

Industri Rotan Indonesia mencari keunggulan komparatif

Setianto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452839&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Bertahun-tahun lamanya pendapatan devisa dari minyak bumi menjadi andalan penerimaan negara dalam membiayai pembangunan nasional. Dengan merosotnya harga minyak bumi, maka pendapatan pemerintahpun menjadi berkurang dengan drastis. Kemerosotan harga minyak bumi segera di susul dengan turunnya harga produk-produk primer lainnya yang biasanya dipasok oleh Indonesia.

Dengan latar belakang peristiwa tersebut, pemerintah dipaksa untuk mengembangkan ekspor komoditas nonmigas. Sektor yang selama komoditas migas masih menjadi primadona bagi penerimaan pemerintah belum mendapat perhatian.

Salah satu komoditas yang dikembangkan ekspornya adalah komoditas hasil hutan, sumber daya yang tersedia melimpah di Indonesia. Industri kayu lapis telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi penerimaan devisa pemerintah, kemudian disusul dengan rotan. Pada mulanya rotan diekspor dalam bentuk bahan baku dan bahan setengah jadi. Adanya keinginan untuk mendapatkan devisa yang lebih besar ataupun adanya desakan dari golongan tertentu yang meminta fasilitas (rent seeker) maka diterbitkanlah kebijakan perdagangan internasional dalam subsektor rotan. Kebijakan tata niaga ekspor rotan tersebut dimulai dengan pelarangan ekspor bahan baku kemudian dilanjutkan dengan pelarangan ekspor rotan setengah jadi. Kebijakan perdagangan internasional dalam tata niaga ekspor rotan ini telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat berupa merosotnya harga bahan baku rotan serta hilangnya lapangan pekerjaan bagi puluhan ribu petani kecil pemungut dan pengumpul rotan.

Merosotnya bukan saja volume ekspor tetapi juga nilai ekspor rotan mengisyaratkan belum siapnya para calon investor untuk terjun dalam industri pengolahan rotan.

Kebijakan tata niaga ekspor rotan bukanlah kebijakan yang

optimal, mengingat banyak dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan tata niaga ekspor rotan tersebut.

Analisis keunggulan komparatif industri rotan Indonesia baik analisis statis (1989) maupun analisis dinamis dengan menghitung DDRC tahun 2000 dengan pendekatan harga pasar menghas i l kan kes i mpu l an bahwa pengembangan i ndustr i rotan untuk saat ini maupun sampai tahun 2000 masih layak (feasible), karena masih memiliki daya saing internasional. Meskipun terjadi penurunan daya saing internasional karena indeks DRC untuk tahun 1989 = 0,85 meningkat menjadi 0,88 pada tahun 2000.

Dengan terbatasnya waktu, perhitungan keunggulan komparatif yang bi sa di l akukan baru pad a ti ngkat satu macam produk rotan yaitu mebel (furniture). Sangat diharapkan di kemudian hari akan dilanjutkan penelitian pada jenis produk yang lain seperti: anyaman (webbing) lampit (mats) serta produk yang lainnya. Sehingga akan memberikan gambaran yang lebih lengkap (comprehensive) lagi tentang keunggulan komparatif pada industri rotan di Indonesia.